

## Mengenalkan pendidikan seks untuk anak melalui buku suplemen pendidikan seks pada mata pelajaran PAI

Azhim Muntholib\*, Imas Kania Rahman, Budi Handrianto

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*azhimthalib@gmail.com

### Abstract

*The outbreak of cases of violence and sexual harassment against children is proof that sex education has not been pursued optimally. Sex education is not only the responsibility of parents but also teachers at school. Sex education can be done in several ways, including through short and practical modules that can be studied independently or used as teaching materials in schools. The limited teaching materials for sex education is one of the problems that must be addressed immediately, and the teaching materials need to know their feasibility in introducing sex education to children. This study aims to develop and determine the feasibility of a sex education supplement book as a companion book to teaching materials in the Islamic Education subject in elementary schools. This study uses a Research and Development design and conducts research stages, namely: potential and problems, data collection, initial product design, design validation, design revision, product trial and initial product revision. In this research and development process, the supplement book was assessed using two categories, namely material and media. The material content was viewed from the aspects of content feasibility, language and performance: while the media content was reviewed from the aspects of language, performance, graphic design and ease of use. The media also went through a practicality trial conducted on children. The development results show the feasibility of the material based on the aspects assessed at 96%, 92% and 96%. The media feasibility test received a percentage of 100%, 100%, 94% and 100% based on the four aspects assessed. In the practicality test, the media received a percentage of 88%.*

**Keywords:** Sex Education; Supplement Book.

### Abstrak

Merebaknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak menjadi salah bukti bahwa pendidikan seks belum diupayakan secara optimal. Pendidikan seks bukan hanya tanggung jawab orang tua melainkan juga guru di sekolah. Pendidikan seks bisa dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya melalui modul singkat dan praktis yang bisa dipelajari secara mandiri maupun dijadikan bahan ajar di sekolah-sekolah. Terbatasnya bahan ajar pendidikan seks merupakan salah satu permasalahan yang harus segera ditangani, dan bahan ajar tersebut perlu diketahui kelayakannya dalam pengenalan pendidikan seks pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengetahui kelayakan

dari buku suplemen pendidikan seks sebagai buku pendamping bahan ajar dalam mata pelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development* dan melakukan tahapan penelitian, yaitu: potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk awal, validasi desain, revisi desain, uji coba produk dan revisi produk awal. Dalam proses penelitian dan pengembangan ini, buku suplemen dinilai dengan menggunakan dua kategori, yaitu materi dan media. Isi materi dilihat dari aspek kelayakan isi, bahasa dan *performance*: sedangkan isi media ditinjau dari aspek bahasa, *performance*, desain grafis dan kemudahan penggunaan. Media juga melalui uji coba kepraktisan yang dilakukan terhadap anak. Hasil pengembangan memperlihatkan kelayakan materi berdasarkan aspek yang dinilai sebesar 96%, 92% dan 96%. Uji kelayakan media mendapatkan persentase sebesar 100%, 100%, 94% dan 100% berdasarkan empat aspek yang dinilai. Pada uji kepraktisan, media mendapatkan persentase sebesar 88%.

**Kata kunci:** Pendidikan Seks, Buku Suplemen.

## Pendahuluan

Pendidikan seks bagi anak sudah seharusnya diperkenalkan sejak usia dini dalam proses pendidikannya dan diselaraskan dengan tumbuh kembang anak dan hal ini adalah tindakan pencegahan yang harus dilakukan oleh orang tua atau pendidik (Tabrizi, 2003). Pendidikan seksual memiliki cakupan yang sangat luas, bukan hanya berhubungan dengan reproduksi saja tetapi juga terkait dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum. Pendidikan seks bagi anak lebih berfokus kepada usaha menyampaikan pengetahuan yang benar dalam lingkup pengajaran, penyadaran dan perenungan akan materi seksual agar mereka mampu beradaptasi dan waspada terhadap permasalahan dan penyimpangan seksual yang akan mereka hadapi dalam kehidupan di masa depan. Pendidikan seks pada anak sejak dini dimaksudkan untuk menyampaikan pengetahuan dasar yang sesuai dengan tuntunan syariat agama kepada anak agar mereka tidak memperoleh informasi yang salah tentang pendidikan seks. Selain itu, pendidikan seks dapat memberikan benteng pertahanan diri kepada anak, agar anak tidak menjadi pelaku, apalagi korban dari para pelaku pencabulan anak (*pedofil*) dan jeratan kaum Lesbian, Gay, Biseksual dan *Transgender* (LGBT) yang dewasa ini sudah mulai terang-terangan mengancamnyekan penyimpangan jiwa mereka.

Memberikan pendidikan seks untuk anak tidaklah mudah. Masih banyak orang tua dan pendidik yang merasa bingung dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya. Bahkan, ada beberapa orang tua yang masih salah kaprah dalam memahami konsep balig dan pra-balig. Konsep kematangan usia atau sudah memasuki masa balig yang ditandai dengan mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi perempuan di masa orang tua dulu dan masa kini

tentulah berbeda. Kemudahan dalam pemberian gizi dan nutrisi yang baik dewasa ini menjadikan anak secara fisik lebih cepat bertumbuh dan matang, tetapi seringnya pesatnya pertumbuhan fisik ini tidak diimbangi dengan kematangan mental. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang tua maupun pendidik dalam memberikan pengetahuan tentang seks untuk anak-anak.

Orang tua maupun pendidik dituntut untuk memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman yang benar dan tepat agar mampu memberi informasi dalam porsi tertentu, yang tidak membuat anak bingung dan penasaran karena orang tua dan pendidik adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks (El-Qudsy, 2012). Masih banyaknya anggapan bahwa membicarakan seks kepada anak-anak adalah sesuatu yang tabu dan tidak etis di kalangan masyarakat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan seksual. Selain itu, faktor kemiskinan yang masih menyelimuti mayoritas penduduk negeri ini juga berperan dalam keberhasilan program pendidikan seksual.

Yusuf Madani dalam sebuah karyanya yang berjudul *At-Tarbiyah al-Jinsiyyah Lil Athfal wa al-Balighhin* menyebutkan bahwa kemiskinan menjadi salah satu faktor dari perilaku penyimpangan seksual di kalangan anak-anak. Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat menjadi faktor terbesar dalam pelaksanaan beberapa kaidah tentang pendidikan seksual untuk anak dalam ruang lingkup keluarga. Bagaimanapun juga proses pendidikan seksual menuntut ketersediaan rumah yang layak bagi tumbuh kembang anak. Rumah yang memiliki ruang yang terpisah antara anak laki-laki dan perempuan, pengadaan buku-buku penunjang terkait fikih *thaharah*, juga buku-buku yang bisa membangkitkan perasaan beragama yang perlu dikenalkan ke anak sejak dini untuk menambah informasi mereka hanya dapat diwujudkan jika keluarga tersebut memiliki kecukupan materi (Tabrizi, 2003).

Pemberian pendidikan seks pada anak sejak usia dini tentu berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja, karena anak usia dini adalah tahap perkembangan di mana anak belum mampu memahami segala sesuatu termasuk urusan seksual secara mendalam. Pendidikan seks bagi anak harus diberikan oleh orang tua sedini mungkin. Saat anak masuk *play group* (usia 3-4 tahun) dianggap sebagai waktu yang tepat untuk mulai diberikan pendidikan seksual, sebab pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan pendidikan seksual bisa dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal.

Pendidikan seksual yang benar secara isi materi dan tepat secara kadar waktu pemberiannya selain mencegah anak-anak menjadi pelaku penyimpangan seksual, juga dapat melindungi mereka agar tidak menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual. Dewasa ini kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang menimpa anak sudah berada pada level yang sangat mengkhawatirkan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dalam sebuah kesempatan merilis kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak yang grafiknya meningkat drastis. Catatan data Sistem Informasi Online dan Anak (Simfoni PPA) mencatat jumlah kekerasan anak di tahun 2022 mencapai 9.588 kasus. Jauh lebih tinggi dibandingkan dengan data di tahun-tahun sebelumnya, yakni di tahun 2019 6.454 kasus, tahun 2020 6.980 kasus, dan tahun 2021 sebanyak 8.703 kasus (Nahar, 2023).

Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak Kemen PPPA, Nahar menyampaikan bahwa Indonesia saat ini sedang dalam masa darurat kekerasan seksual anak. Kasus demi kasus yang muncul di kanal berita dan media informasi semakin menegaskan kebenaran pernyataan ini. Nahar mendorong kurikulum kesehatan reproduksi segera diterapkan demi mengurangi angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak. Mengingat, saat ini edukasi kesehatan reproduksi kebijakannya masih diserahkan pada masing-masing sekolah. Maka dari itu, belum ada standar khusus soal pendidikan seksual sejak dini di lingkungan sekolah.

Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak, Nahar, menuding salah satu faktor terjadinya kekerasan seks pada anak adalah paparan tontonan porno. Banyak kasus bermunculan dengan alibi dan modus di antaranya yang terbanyak adalah karena paparan pornografi terhadap pelaku. Salah satu kasus yang menghebohkan di awal tahun 2023 adalah pemerkosaan anak TK yang dilakukan bocah SD di Mojokerto Jawa Timur (Nahar, 2023). Setelah ditelisik lebih dalam ternyata ditemukan fakta bahwa pelaku terinspirasi dari tayangan video porno yang mereka akses melalui gadget orang tua mereka.

Banyaknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh anak-anak menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman anak terhadap pendidikan seks, antara lain seperti bagaimana membedakan perlakuan kasih sayang dengan perlakuan yang tidak wajar. Anak-anak belum bisa membedakan konsep sentuhan pada tubuh, yaitu mana saja bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain dan bagian mana yang tidak boleh untuk disentuh.

Persoalan seksualitas anak menjadi tamparan dan gambaran kegagalan bagi orang tua dalam proses tumbuh kembang anaknya. Di sisi lain, hanya sedikit bahasan tentang pendidikan seksual secara teknis karena tema ini masih tabu

dibicarakan, berasa abu-abu diperbincangkan, dan malu untuk diungkapkan jika muncul persoalan. Sering kali masalah tumbuh kembang anak yang terkait seksualitas ditutup rapat, seakan sebuah aib yang layak untuk disembunyikan dan tidak segera dicarikan solusi jalan keluarnya. Sementara di luar sana, arus globalisasi semakin gencar menggempur pertahanan jiwa anak-anak yang masih rapuh, menyusup lewat teknologi yang berada di antara genggam jari, dan meracuni setiap tangga perkembangan seksualitas anak-anak.

Pendidikan seksual tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, pendidik di lingkungan sekolah yang notabene menjadi orang tua kedua menjadi sosok yang dituntut untuk memikul tanggung jawab yang sama. Selain itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang menaungi sekolah-sekolah termasuk yang seharusnya bertanggungjawab dalam ranah kebijakan Negara terkait dengan pendidikan seksual untuk anak bangsa ini. Nyatanya sampai saat ini belum ada kurikulum pendidikan seksual atau kurikulum kesehatan reproduksi, materi tersebut diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan. Dalam penerapannya di lapangan, muatan tentang materi pendidikan seksual atau kesehatan reproduksi ini tersebar di berbagai mata pelajaran yang secara alur belum terstruktur. Materi tersebut ada di mata pelajaran pendidikan olahraga, biologi, agama dan budi pekerti. Asisten Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak, Ciput Eka Purwanti menilai perlu ada modul khusus terkait buku kesehatan reproduksi. Idealnya materi ini harus distandarkan dan disandingkan dengan pendidikan seksual sebab dikhawatirkan terbit buku-buku kesehatan reproduksi tetapi juga mengajarkan penyimpangan seksual.

Pemberian pendidikan seks pada anak oleh guru dan orang tua bisa dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya melalui modul singkat dan praktis yang bisa dipelajari secara mandiri maupun dijadikan bahan ajar di sekolah-sekolah. Buku-buku yang bertemakan pendidikan seksual untuk anak sangat banyak, akan tetapi belum ada yang secara ringkas dan mudah bisa diterapkan di jenjang usia sekolah dasar. Buku suplemen atau bahan ajaran tambahan yang memuat nilai-nilai islami dan menerapkan materi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar.

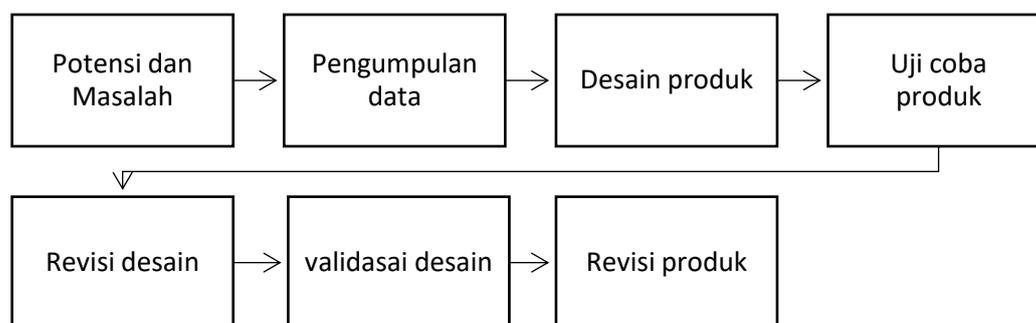
Buku suplemen pendidikan seks pada mapel PAI untuk anak sekolah dasar adalah buku tambahan bahan ajar yang di dalamnya memuat materi-materi bersumber dari buku-buku tokoh pendidikan anak dalam Islam yaitu Yusuf Madani dan Abdullah Nashih Ulwan. Buku suplemen ini menjadi pelengkap elemen fikih dalam mata pelajaran PAI yang dalam salah satu capaian

pembelajarannya adalah peserta didik mampu mempraktikkan *thaharah* dalam keseharian dan memahami konsep balig dan kewajiban yang menyertainya (taklif).

Kelayakan sebuah pengembangan buku suplemen pendidikan seks untuk anak sekolah dasar ini menjadi menarik untuk dibahas dalam sebuah kajian akademik ini sebab pentingnya materi ini dalam mengawal anak-anak agar tetap berada dalam garis fitrahnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan jenis penelitian *research and development* (R&D). Dengan berbagai pertimbangan, peneliti mengambil tujuh langkah dalam melakukan penelitian buku suplemen pendidikan seks ini walaupun secara prosedur resmi penelitian R & D terdiri dari sepuluh langkah.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Pengembangan R&D(Sugiyono, 2013)

## Hasil dan Pembahasan

### A. Potensi dan Masalah

Tahapan pertama yang dilakukan adalah dengan cara menggali potensi dan masalah yang terjadi pada proses pembelajaran anak usia sekolah dasar serta lingkungan sekitarnya terkait dengan isu-isu pendidikan seks pada anak. Selama proses ini diketahui bahwa pemahaman akan pendidikan seks yang benar secara islami masih sangat rendah dan masih dianggap sesuatu yang tabu untuk diperbincangkan bagi sebagian orang. Sedikitnya informasi dan anggapan bahwa membicarakan seksual kepada anak usia sekolah dasar adalah sesuatu yang tabu dan belum waktunya menimbulkan beberapa masalah di antaranya merebaknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Selain masalah tersebut terdapat hambatan lain yaitu terbatasnya modul atau bahan ajar yang secara gamblang dan praktis membahas tentang pendidikan seksual. Permasalahan-permasalahan tersebut memberikan peluang dan potensi bagi

pengembangan sebuah media yang dalam hal ini adalah buku suplemen untuk bisa dimaksimalkan dan optimalkan dalam edukasi seksual kepada anak.

## **B. Pengumpulan Data**

Tahapan kedua merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan media yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan studi lapangan. Studi Pustaka dilakukan dengan membaca buku, baik buku referensi seperti *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan maupun buku cerita bergambar, artikel dan jurnal yang terkait dengan pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar. Studi lapangan dilakukan dengan melakukan observasi ke satuan pendidikan sekolah dasar.

## **C. Desain Produk Awal**

Pada tahap ini, peneliti merencanakan bentuk awal dari produk media pembelajaran berupa buku suplemen pendidikan seks. Buku ini merupakan modul tambahan sebagai pelengkap bahan ajar mapel PAI di sekolah dasar. Buku suplemen ini memuat beberapa materi dasar terkait dengan pengenalan identitas gender, konsep aurat, fikih *thaharah* adab dan etika, perlindungan diri dari kejahatan seksual dan manajemen produktivitas waktu bagi anak. Perancangan media pembelajaran buku suplemen pendidikan seks ini menggunakan dua kategori, yaitu: media dan materi. Kategori media buku ini dirancang dengan mempertimbangkan bahasa, *performance*, desain grafis dan kepraktisan dalam pembelajaran. Untuk kategori penentuan materi, penelitian ini membahas materi dasar terkait dengan pengenalan identitas gender, konsep aurat, dan adab dan etika dalam pendidikan seksual.

Tabel 1. Desain Produk Awal Buku Suplemen Pendidikan Seks

Media buku suplemen pendidikan seks	Keterangan	
	<p>Halaman Depan Buku</p>	
	<p>Daftar Isi</p>	
		<p>Materi</p>





Halaman belakang buku



#### D. Validasi Desain

Tahap ini merupakan tahapan konsultasi dengan ahli materi dan ahli media. Seorang ahli materi mengkaji aspek kajian materi berupa kelayakan isi, bahasa dan *performance*, sedangkan seorang ahli media mengkaji aspek bahasa, *performance*, desain grafis dan aspek kemudahan penggunaan (Wulandari & Purwanto, 2017).

Untuk kajian kelayakan materi dan media, peneliti menggunakan skala likert dengan gradasi sebagai berikut: Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Kurang Sesuai (2) dan Tidak Sesuai (1).

Tabel 2. Rubrik Kelayakan Materi Media Buku Suplemen Pendidikan Seks

No.	Aspek Kajian	Indikator
1	Kelayakan Isi	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran Kesesuaian dengan tahap usia perkembangan anak Kesesuaian materi dengan tema pembelajaran
2	Bahasa	Kesesuaian huruf dan kemudahan dalam membaca Kesesuaian gambar dan kemudahan membedakan Kesesuaian pengetahuan dengan usia anak
3	Performance	Kesesuaian materi dengan tampilan buku suplemen pendidikan seks Kesesuaian materi dengan judul cerita Kesesuaian materi dengan tema yang ditampilkan

Tabel 3. Rubrik Penilaian Kelayakan Media

No.	Aspek Kajian	Indikator
1	Bahasa	Bahasa/ kejelasan isi materi buku suplemen pendidikan seks
2	Performance	Bahan Ukuran
3	Desain Grafis	Cover Warna
4	Aspek kemudahan penggunaan	Penggunaan buku suplemen pendidikan seks dalam pembelajaran

Pada tahapan ini hasil yang didapat masih dirasa belum maksimal.

Tabel 4 Hasil Validasi Materi Pertama

No.	Aspek	Skor Persentase	Kriteria
1	Kelayakan Isi	76%	Layak
2	Bahasa	72%	Layak
3	Performance	70%	Layak

Sedangkan uji kelayakan media dilihat berdasarkan empat aspek, yaitu bahasa, *performance*, desain grafis dan kemudahan penggunaan

Tabel 5. Hasil Validasi Media Pertama

No.	Aspek	Skor Persentase	Kriteria
1	Bahasa	75%	Layak
2	Performance	75%	Layak
3	Desain Grafis	62%	Kurang Layak
4	Kepraktisan Penggunaan	88%	Sangat Layak

Tabel 6. Input Dari Validator

Validator	Komentar dan Saran
Validator 1	Mencantumkan langsung nama-nama anggota tubuh yang ada pada materi anggota tubuh

### E. Revisi Desain

Tabel 7. Perbaikan Desain Berdasarkan Masukan Dari Validator

No.	Poin yang di Revisi	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1	Mencantumkan langsung nama-nama anggota tubuh yang ada pada materi anggota tubuh		
2	Membuat nomor halaman pada buku suplemen pendidikan seks		

### F. Uji Coba Produk

Pelaksanaan uji coba media pembelajaran buku suplemen pendidikan seks dilakukan di sebuah sekolah dasar dengan skala kecil pada 20 orang anak. Untuk alternatif jawaban dalam kuesioner, peneliti menetapkan kategori untuk setiap pernyataan yaitu, Ya=1 dan Tidak=0.

Tabel 8. Hasil Penilaian Pengenalan Pendidikan Seks

No.	Aspek Kajian	Indikator	Persentase Skor	Keterangan
1	Pengenalan Identitas Gender	Pengetahuan awal anak mengenai aurat	90%	Layak
2	Konsep Aurat	Pengetahuan awal anak mengenai bagian-bagian mana dari anggota tubuh yang boleh diperlihatkan dan tidak boleh diperlihatkan	80%	Layak
3	Adab dan Etika	Pengetahuan awal anak tentang tata cara bersuci terutama yang terkait dengan kemaluan	90%	Layak

Ke semua aspek menunjukkan nilai yang lebih tinggi daripada 75% sebagai batas kelayakan sebuah produk (Darmadi, 2011).

### G. Revisi Produk Awal

Tabel 9. Hasil Validasi Materi Kedua

No.	Aspek	Skor Persentase	Kriteria
1	Kelayakan Isi	96%	Sangat Layak
2	Bahasa	92%	Sangat Layak
3	Performance	96%	Sangat Layak

Tabel 10. Hasil Validasi Media Kedua

No.	Aspek	Skor Persentase	Kriteria
1	Bahasa	100%	Sangat Layak
2	Performance	100%	Sangat Layak
3	Desain Grafis	94%	Sangat Layak
4	Kepraktisan Penggunaan	100%	Sangat Layak

Hasil validasi yang kedua ini menampilkan hasil uji kelayakan yang sangat baik di mana semua aspek-aspek penilaian materi dan media menunjukkan nilai positif pada kriteria yang sangat layak.

### Kesimpulan

Pengembangan media pembelajaran yang dikhususkan untuk mengenalkan pendidikan seks untuk anak usia sekolah dasar masih sangat jarang dan sangat dibutuhkan mengingat tingginya angka kekerasan dan pelecehan seksual kepada anak sebab minimnya pengetahuan dan pemahaman mereka akan hal itu. Media pembelajaran berupa buku suplemen pendidikan seksual sebagai penunjang bahan ajar mapel PAI ini layak digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar. Indikator kelayakan pada semua materi dan media mencapai titik kelayakan. Pada

tahapan uji coba skala kecil, persentase kelayakan semuanya menunjukkan angka yang tinggi dan nilai yang sangat bagus, yaitu sangat layak. Penerapan media pada ruang lingkup dan skala besar diharapkan akan lebih menguatkan hasil kelayakan dari media pembelajaran berupa buku suplemen ini.

## Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. & Khairil, H. (2010). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Bandung: Alfabeta.
- El-Qudsy, H. (2012). *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks: Panduan Islami Bagi Orangtua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa (1st ed.)*. Tinta Medina.
- Fridani, L, & Lestari, A. (2009). *Inspiring Education Paud: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hasanah, U. (2023) *Mengenal Kurikulum Merdeka*.  
<https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/mengenal-kurikulum-merdeka>
- Majdi, M. & Ahmad al-Aththar, A. 2008. *Fikih Seksual*. Jakarta: Zaman.
- Mujib, A. & Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Murni, M. (2017). Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 19-33.
- Nawita, M. (2003). *Bunda Seks itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*, Bandung: Yrama Widya.
- Nugroho, B. D. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Sarwono, S. W. (1986). *Peranan Orangtua dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: Rajawali. Cet.ke-1.
- Setiawan, A. (2019). "Pendidikan Seks pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)". Purwokerto: IAIN.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tabrizi, Y. M. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam: Panduan Bagi Orangtua, Guru, Ulama, Dan Kalangan Lainnya*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Wulandari, Y., & Purwanto, W. E. (2017). Kelayakan aspek materi dan media dalam pengembangan buku ajar sastra lama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 162-172.
- Zaim, M. K. (2015). *Pendidikan Seks bagi Anak dalam Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.